

Tata Rias Pengantin pada Suku Tengger

Dwi Putri Elvitasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dwielvitasari@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mutimmatul Faidah.,S.Ag.,M.Ag

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tata rias yang ada pada suku Tengger. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi yaitu cross check hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah : (1) bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin sari Keputren sebagai tata rias khas dari kabupaten Lumajang dan merupakan perkembangan busana dari masyarakat kerajaan majapahit, dan juga hasil dari pengambilan data dilapangan bentuk tata rias yang dikenakan oleh masyarakat Tengger pada saat pernikahan.

Kata Kunci: tata rias Pengantin suku tengger, bentuk, fungsi dan makna

Abstract

The research aimed to describe the configuration, function and meaning of bridal makeup in Tengger Tribe. Thus type of research is a qualitative descriptive method of collecting data interviews, observation, and documentation. The validity of the data is done by triangulation, that is cross-check result of interview, observation and documentation.

The results of the study are configuration, function and meaning of the *sari keputren* bridal as the typical bridal of Lumajang district and are the fashion development of the *Majapahit royal society*, and also the results of data collection in the form of bridal makeup worn by the Tengger community at the time of marriage.

Key word : Bridal makeup of tengger tribe, configuration and meaning

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh masyarakat luar akan keanekaragaman kebudayaan daerah, Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang mempunyai ciri khas dan beranekaragam wujudnya, hal itu disebabkan karena latar belakang asal mula kebudayaan itu sendiri. Budaya Indonesia yang sangat dikenal yaitu upacara adat yang dilakukan secara khidmat dan sakral, masyarakat menjunjung tinggi tradisi-tradisi adat yang dilakukan oleh para leluhur. Menurut Koentjaraningrat (2000:9) menjelaskan “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Setiap suku bangsa di dunia hidup dengan membentuk, menjalankan, dan mengembangkan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka”.

Salah satu bentuk budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai

suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (Kemdikbud, 2016). Sedangkan menurut Akhmar dan Syarifudin (2007), kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa bersejarah bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, peristiwa ini tidak akan dilewatkan begitu saja sebagaimana melewati peristiwa sehari-hari. Menurut Thalib (190) “pernikahan adalah suatu bentuk perjanjian suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama yang sah anantara laki-laki dan perempuan, sehingga bisa mengharapkan membentuk keluarga yang kekal, saling santun menyantuni, saling kasih mengkasih, tentram dan juga bahagia.”

Dalam masyarakat Jawa, upacara pernikahan dianggap sangatlah penting, karena makna utama dari pernikahan adalah pembentukan somah baru (keluarga baru, rumah baru) yang mandiri. Selain

makna tersebut, pernikahan juga dimaknai sebagai jalan pelebaran tali persaudaraan. Di samping itu terdapat makna lain, bahwa pernikahan merupakan lambang persatuan antara suami istri. Apabila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkutan-paut dengan kebutuhan biologisnya.

Banyaknya budaya dan aturan yang mempengaruhi pernikahan sehingga banyak pula aturan-aturan pernikahan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian ada satu hal yang menjadi jati diri dari pernikahan adat, yaitu sifatnya yang masih mengusung nilai-nilai magis dan bersifat sakral. Artinya, bahwa dalam ritual pernikahan adat tersebut diyakini terdapat jalinan benang merah antara mereka yang masih hidup dengan nenek moyang mereka yang masih hidup dengan nenek moyang di zaman keabadian. Sehingga ritual yang terjadi tidak hanya diperuntukkan bagi yang masih hidup tetapi juga bagi leluhur mereka. Dari berbagai tradisi yang tersebar di seluruh Nusantara, salah satu tradisi perkawinan yang masih melekat dalam masyarakat adalah suku Tengger.

Kabupaten Lumajang memiliki tata rias pengantin pakem yaitu tata rias pengantin Lumajang sari agung dan tata rias pengantin Lumajang sari Keputren dan yang biasa digunakan oleh masyarakat Lumajang khususnya suku Tengger adalah tata rias pengantin sari keputren yang sederhana. Tata rias pengantin ditujukan untuk merubah penampilan pengantin dihari istimewa dengan prinsip menyamarkan kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah mempelai. Dan biasanya setiap daerah memiliki tata rias pengantin yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya.

Merujuk pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tata rias pengantin dan atau tradisi perkawinan *wologoro* yang ada di Suku Tengger, untuk mengenalkan pada masyarakat luas tentang tradisi perkawinan *wologoro*, dan menjaga kearifan lokal yang ada di Indonesia

METODE

Jenis penelitian yang tepat digunakan untuk mengetahui studi deskriptif tentang kajian tradisi perkawinan masyarakat suku Tengger adalah jenis penelitian Kualitatif. Sudaryono (2017:91) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian Kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang individu meliha, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Pemahaman ini merupakan hasil interaksi sosialnya, memahami merupakan esensi dari

penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian deskriptif menurut Sudaryono (2017:82) adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Suku Tengger yang berada pada desa Ranupani, peneliti memilih desa ranupani sebagai subjek penelitian dikarenakan di desa tersebut masih kental menjalankan tradisi-tradisi yang bersifat sakral dan sangat menjunjung tinggi nilai- nilai budaya, dari segi historitas dan segi budaya pada tradisi perkawinan masyarakat suku Tengger mengenai upacara perkawinan dan juga makna dari tradisi tersebut.

Berdasarkan masalah yang sudah disajikan maka terdapat tahapan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan mulai dari pengambilan judul hingga mengadakan studi pendahuluan tentang keadaan yang akan diteliti dan ditunjang dengan bahan pustaka yang ada, kemudian disusun menjadi suatu proposal penelitian.

Di tahap persiapan peneliti melakukan penentuan judul penelitian dan melakukan pra penelitian dengan cara wawancara kemudian melakukan penyusunan proposal.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data secara langsung dari informan agar mendapatkan data yang akurat dan sistematis dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

- observasi, peneliti melakukan observasi pada tata rias pengantin yang digunakan oleh masyarakat suku Tengger.
- wawancara, wawancara dilakukan peneliti dengan cara snowball sampling yaitu mewawancarai masyarakat suku Tengger dan dilanjut dengan para ahli seperti : kepala desa, pemangku adat serta dukun adat srta penata rias pengantin.
- Dokumentasi, dilakukan paa saat melakukan wawancara dan saat mengobservasi sebagai penguat hasil di observasi dan wawancara.

3. Tahap Pengelolaan Data

Setelah data diambil dan terkumpul, data tersebut kemudian diolah sedemikian rupa dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sudaryono (2017:205) teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang paling penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observation)

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, dan responden kecil (Sudaryono, 2017:216). Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan yang diamati, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Observasi partisipasi (*participation observation*)

Pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut serta sebagai peserta tradisi upacara.

b. Observasi nonpartisipatif (*nonparticipation observation*)

Pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan pengamat hanya berperan mengamati kegiatan dan tidak ikut dalam kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak terjun langsung dalam kegiatan tradisi upacara, melainkan peneliti hanya fokus untuk mengamati kegiatan tradisi upacara perkawinan *wologoro* untuk mengamati dan melakukan dokumentasi pada acara tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang tradisi upacara perkawinan *wologoro* pada masyarakat suku Tengger.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Lebih lanjut, wawancara terbagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian tentang kajian deskriptif tradisi perkawinan masyarakat suku Tengger menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini tetap membuat pedoman wawancara yang diperlukan untuk memperoleh data tentang tradisi perkawinan masyarakat suku Tengger, perbedaan tradisi pernikahan antara masyarakat yang beragama Hindu dengan masyarakat yang beragama Islam, serta untuk mengetahui unsur yang membentuk kebudayaan tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian, menurut (Sudaryono, 2017:219). Sehingga pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang ada. Serta hasil dokumentasi berupa foto bentuk dari tradisi perkawinan masyarakat suku Tengger, dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat memperkuat hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk, Fungsi dan Makna Tata rias Wajah, penataan rambut serta tata busana dan aksesoris pengantin putri masyarakat Suku Tengger.

Dalam upaya mewujudkan bentuk tata rias, tata busana dan perhiasan serta upacara ritual (adat Pengantin khas Suku Tengger di Kabupaten Lumajang), telah dilaksanakan wawancara ke beberapa narasumber dan perias tempo dulu, antara lain dengan : Ibu Tuti Susilarsih Sudarsono, 68 tahun perias asal Dusun Bagu, Kecamatan Lumajang, ibu Tuti Susilarsih Sudarsono atau akrab dipanggil Ibu Sudarsono merupakan keturunan dari Arya Wiraraja. Dia juga berperan aktif dalam pembakuan tatarias, tata busana pengantin khas Lumajang yaitu tatarias Lumajang Sari Agung serta tatarias Lumajang Sari Keputren. Berikut merupakan bentuk dari pengantin Lumajang sari Keputren.



Gambar 1 : Pengantin Lumajang Sari Keputren (Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, 2017)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Sudarsono mengenai bentuk, fungsi dan tatarias Pengantin Lumajang yang biasa digunakan oleh masyarakat Lumajang khususnya Suku Tengger yang dipercaya sebagai keturunan asli dari kerajaan

Majapahit, masyarakat suku Tengger pada umumnya mengenakan jarik dan juga atasan kebaya yang bermotif surya Majapahit pada hari perkawinannya namun dengan berkembangnya zaman masyarakat Suku Tengger lebih memilih busana pengantin yang lebih modern seperti busana pengantin muslim atau yang lainnya.

Tatarias pengantin putri meliputi hiasan dahi cengkorongan, menghias alis, menghias mata, menghias hidung dan menghias bibir. Hasil wawancara dengan Ibu Sudarsono selaku Tetua HARPI Melati kabupaten Lumajang dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Bentuk Tatarias Wajah Pengantin Putri Lumajang Sari Keputren.

1. Cengkorongan (hiasan dahi)

Hiasan dahi pada pengantin putri umajang Sari Keputren dinakan cengkorongan, bentuk cengkorongan melengkung dari samping dan bentuk lancip di tengah dahi, dibentuk menggunakan pensil alis berwarna hitam dan diisi dengan pidih. Cara membuatnya dengan menggunakan ukuran 3:2:2:2:5:1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar (hasil wawancara dengan ibu Sudasono)



Gambar 2 : Hiasan Dahi atau Cengkorongan (Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang, 2017)

2. Alis

Bentuk alis pada pengantin Putri sari Keputren sama dengan pengantin lain yaitu *nantgal sepisan*. Cara membentuk alis yaitu dengan menggunakan pensil alis: (1) membuat titik pada pangkal alis, pangkal alis sejajar dengan hidung, (2) bagian puncak alis diukur dari cuping hidung menuju puncak bola mata, (3) ujung alis diukur dari cuping hidung menuju ujung mata, lalu ditarik garis dan membentuk alis.

3. Mata

Riasan mata pada pengantin Lumajang sama seperti bentuk mata pada pengantin lainnya, Membentuk mata dengan memberi bayangan mata dengan cara kelopak mata bagian bawah diberi eyeshadow warna menyesuaikan busana dan kelopak mata bagian atas berwarna hight light warna yang lebih terang dari kelopak mata bawah.

Bulu mata diberi maskara agar kelihatan cantik (bila perlu) mata dibentuk dengan ujung mata dibuat naik dengan menggunakan *eyeliner* agar terlihat lebih tegas. Kemudian ditambahkan bulu mata palsu agar lebih tegas.

4. Bibir

Riasan bibir pada pengantin Lumajang sari Keputren menggunakan pewarna bibir warna merah cabe. Riasan ini sama dengan riasan ada pengantin pada umumnya dengan tujuan menyegarkan wajah pengantin.

b) Fungsi Tata Rias Wajah Pengantin Putri

1. Cengkorongan

Cengkorongan berfungsi sebagai hiasan pada dahi untuk membentuk wajah menjadi lebih sempurna (hasil wawancara dengan ibu Sudarsono)

2. Alis

Alis adalah bagian tatarias wajah yang paling penting yang dapat membentuk frame atas bingkai pada wajah, dan juga pembentukan ekspresi wajah oleh karena itu alis merupakan suatu tahapan yang perlu kehati-hatian dalam tatarias wajah.

3. Mata

Mata dihias menggunakan *eyeshadow* dan *eyeliner* yang fungsinya sebagai riasan pada kelopak mata agar mata terlihat lebih tegas. Pemilihan warna untuk riasan mata harus disesuaikan dengan busana yang dikenakan dan kesempatan yang akan dilakukan.

4. Bibir

Fungsi dari riasan bibir adalah untuk mempercantik bibir agar tidak terlihat pucat dengan menggunakan warna merah cabe (hasil wawancara dengan ibu Sudarsono).

c) Makna Tata Rias Pengantin

Makna identitas diri yaitu sebagai salah satu unsur kebudayaan, perwujudannya tidak lepas dalam rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya, lambang-lambang yang diungkapkan dalam tatarias dan busana pengantin dan nilai-nilai perlengkapan upacara perkawinan merupakan cerminan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Dalam keseluruhan tatarias wajah pengantin putri Lumajang sari Keputren tidak memiliki makna khusus dan hanya bertujuan untuk mempercantik pengantin dihari bahagianya, namun pada warna-warna yang digunakan dalam merias wajah memiliki makna emas melambangkan kemakmuran, putih kesucian, merah kemewahan.

d) Bentuk dan Makna Asesoris dan Busana Pengantin

1. Mahkota Putri (*Jamang*)

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Puspita Mahmeru Puspita artinya bunga. Mahmeru merupakan tembung garba, berasal dari kata maha dan meru, yang kemudian disingkat menjadi Mahmeru. Mahmeru merupakan nama lain Gunung Semeru. Telah diungkapkan dari berbagai buku dan sumber sejarah bahwa Gunung Semeru memiliki arti penting dalam kehidupan spiritual masyarakat pada masa dahulu. Bahkan sampai sekarang pun pesona spiritual itu masih tetap ada, khususnya bagi umat beragama Hindu di Indonesia.

b) Makna

Keharuman dilambangkan bunga/ puspita) Gunung Semeru, baik dahulu maupun sekarang, hendaknya juga mengharumkan nama kedua pengantin. Pengantin putri hendaknya selalu menjunjung tinggi (dilambangkan mahkota) kehormatan diri dan kehormatan suami. Gunung juga melambangkan keperkasaan.

2. Kalung Tri Puspita Sari

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Tri Puspita Sari Kalung putri bersusun tiga, bentuk kalung ukurannya dibuat tidak sama, yaitu pada bagian atas kecil, tengah sedang, dan bawah (melambangkan agama) dibuat dengan ukuran besar.

b) Makna

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Tri Puspita Sari Kalung putri bersusun tiga, menggambarkan daur kehidupan manusia, yaitu kelahiran, pernikahan (kehidupan), dan kematian. Kalung susun tiga juga menggambarkan bahwa syarat untuk mencari calon istri ada 3 (tiga), yaitu kecantikan, kekayaan, dan agamanya. Namun dari ketiganya, factor agamanyalah yang terpenting. Tri artinya tiga, Puspita artinya bunga, sari artinya indah. Tri puspita sari artinya tiga bunga yang indah. Tiga macam bunga yang selalu digunakan dalam acara perkawinan yaitu kantil, melati, dan kenongo. Kantil artinya agar cinta kedua mempelai selalu kemantil-mantil (lengket), melati Karena kedaling lathi (dari ucapan atau adanya komunikasi), kenongo, cinta kedua mempelai senantiasa harum mewangi di dunia dan akhirat.

3. Cunduk Mentul Sekar Manggis

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Sekar Manggis Cunduk mentul adalah perhiasan yang dikenakan pada sanggul pengantin putri. Motif yang digunakan adalah motif sekar manggis. Cunduk mentul yang menghiasi sanggul putri berjumlah 5 buah.

b) Makna

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) dan pengamatan hasil dokumentasi, Cunduk mentul sekar manggis bermakna agar dalam membina keluarga selalu menjaga ketertiban sholat 5 (lima) waktu, sedangkan di sela – sela cunduk mentul dipasangi pangkon bunga kantil berjumlah 6 (enam) biji, menggambarkan kemantilannya rukun iman yang 6 (enam) di hati kedua mempelai. Jika kedua hal diatas dilaksanakan penuh konsisten, maka rumah tangga yang mereka bina akan senantiasa harum mewangi (motif sekar manggis) atau rumah tangga yang mawadah warohmah.

4. Gelang Sulur Waluh

a) Makna

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Waluh atau labu adalah tanaman yang buahnya berukuran besar, sedangkan sulurnya amat kecil dan lunak. Namun demikian sulur yang tampak lemah itu tidak bias putus meski digantungi oleh buah labu yang berukuran besar.

b) Bentuk

Gelar sulur waluh bermakna agar kedua pengantin tetap tegar dalam menghadapi sesanggan (beban) kehidupan yang berat.

5. Selop Sangga Mulya

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Alas kaki yang dihunakan oleh mempelai pengantin berwarna sama dengan mahkota dengan hiasan motif bunga/ puspita mahmeru,

b) Makna

Selop Sangga Mulya makna bahwa kedua pengantin akan mulai menapakkan kakinya di dalam kehidupan baru yang penuh harapan, cobaan, ujian, dan kebahagiaan.

6. Kebaya

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono dan pengamatan hasil dokumentasi dari ibu Sudarsono (26 September 2019) kebaya dengan motif merak kasimpir berwarna perak

namun untuk warna kebaya tidak ada ketentuan khusus.

b) Makna

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) Kebaya motif merak kasampir menggambarkan kebahagiaan kedua mempelai pengantin dan merupakan pengharapan untuk kehidupan bahagia selamanya.

7. Jarik Keputren

a) Bentuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sudarsono (26 September 2019) motif Pasir Wutah Motif pasir diambil dari komoditi andalan Lumajang, yaitu pasir besi. Pasir ini merupakan material yang dimuntahkan oleh Gunung Semeru.

b) Makna

Penggunaan pasir besi untuk motif jarik keputren adalah sebuah gambaran agar pengantin putri dapat membangun kebersamaan yang dilandasi keikhlasan lahir batin. Motif jarik dilengkapi pula dengan motif tetenger.

Secara garis besar makna dari aksesoris dan busana yang dikenakan oleh pengantin Lumajang Sari Keputren mengandung arti agar kehidupan setelah pernikahan dari kedua mempelai diberikan kebahagiaan, keharmonisan, dan dapat memecahkan masalah yang datang pada kehidupan setelah pernikahan dengan dewasa dan pikiran yang dingin.

Pada saat pengambilan data pada tanggal 14 November 2019 di desa Ranupani pada pernikahan pasangan Aji dan Yani, pasangan pengantin yang melakukan pernikahan adat *wologoro* mengenakan tatarias dan busana adat dari solo modifikasi dan tidak mengenakan adat dari Lumajang sari Keputren menurut keterangan dari mempelai pengantin putri busana yang dikenakan pada saat pernikahannya adalah tatarias dan busana pengantin yang mempelai impikan dan juga karena harga sewa yang tergolong ekonomis.

Berikut merupakan bentuk dari tatarias pengantin yang ada di desa Ranupani masyarakat suku Tengger saat pengambilan data berlangsung.



Gambar 3 : Bentuk Tatarias Pengantin Masyarakat Suku Tengger saat Pengambilan Data

Sumber : Dokumentasi Pribadi peneliti, 2019

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk Tata rias pengantin suku Tengger tiak jauh berbeda dengan Tata rias pengantin Lumajang Sari Keputren dan merupakan perkembangan dari tata rias yang biasa digunakan oleh masyarakat suku Tengger pada jaman dahulu. Bentuk, fungsi dan makna tataria pengantin Lumajang Sari Keputren memiliki karakteristik hiasan wajah yaitu, hiasan dahi cengkorongan yang beda dengan pengantin adat jawa lainnya, alis kecil melengkung, mata, hidung dan bibir dirias dengan cantik. Penataan rambut menggunakan sanggul keling dengan dihiasi juntitan motif sekar manggis, tibo dodo Soreng pati dan dipermanis dengan melok gulo kelopo. Serta sintingan, dan pada bagian atas terdapat cunuk mentul motif tirta tumetes berjumlah tujuh buah, gelang sulur waluh, kebaya merak kasampir, jarik pasir wutah. Bentuk, fungsi dan makna dari tatarias pengantin Lumajang saling berkaitan. Bentuk dan fungsinya adalah untuk menambah semarak keindahan dan penunjang penampilan pengantin. Secara keseluruhan maknanya menggambarkan kesetiaan, kelanggengan menuju kejalan kebajikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan membina keluarga yang harmonis.

B. Saran

Tatarias pengantin Lumajang sari Keputren merupakan tatarias yang sudah dipakemkan dan memiliki makna yang tinggi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Akan tetapi masyarakat Lumajang khususnya masyarakat Tengger kurang meminati tatarias

dan busana pengantin khas dari lumajang yang dipercaya diturunkan langsung dari kerajaan Majapahit. Sehingga pemrhati kebudayaan diharapkan dapat bekerjasama dengan HARPI Melati Kabupaten Lumajang untuk gencar memperkenalkan tatarias pengantin khas dari Lumajang, agar masyarakat lebih mengetahui tentang kekayaan budaya yang dimiliki dan agar kebudayaan tersebut tidak ditinggalkan karena adanya tatarias pengantin yang lebih modern. Serta kurangnya sosialisasi mengenai tata rias pengantin pakem sehingga masyarakat tidak banyak yang mengetahui tentang tata rias yang ada di suku Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Adiyanto dan Karim, Aju Isni. 2006. *The Make Over Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSP
- Han, Chenny. 2014. *Air Brush Make Up*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Herman, Silvia. 2016. *Modifikasi Tata Rias Pengantin dalam Upacara Pernikahan Adat di Kecamatan Kumun Debai Kabupaten Kerinci*. Artikel (Online) (<http://www.google.com>, diakses unduh November 2019)
- Herimanto dan winarno.2013. *Ilmu Sosial dab Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jazim Hamidi dan Dani Harianto. *Hukum Perkawinan Campuran (eksogami) ala Masyarakat Hukum Adat Tengger* (Malang: UB pres, 2014)
- Kartika, D.S. 2009. *seni rupa modern*. Bandung. Rekayasa Sains
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah
- Kurniawati, Putri Indah, dkk. *Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger Di Tengah Modernitas Industri*. Junal Universitas Negeri Semarang : Ilmu Sosial. 2012
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi (cetakan Pertama)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurnia, Yurie Agustia. 2016. *Perkawinan Beda Agama Pada Masyarakat Suku Tengger*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maimunah, siti Anniyat. 1998. *Kamus Istiah Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudaryono.2018. *Metodelogi Penelitian*. Depok : Rajawali Pers
- Savitri,Alpha. 2010. *Sejarah, Agama an Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*.
- Sadjiman, Ebdy Sanyoto. 2009. *Nirmana; Dasar-dasar Seni dan Desain*, Jakarta: Jalasutra
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Bussana Pengantin Seuruh Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Setyowati, Endah, 2010. *Tata rias, Tata Busana, Tata Upacara Pengantin Lumajang Sari Agung Lumajang Sari Keputren*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf*. Bandung: Alfabeta
- Tjiptadi, Syarifudin. 2010. *Wayang (Kepribadian Leluhur Jawa)*. Jakarta: Cakrawala
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia, Cetakan II*. Jakarta: Yudistira
- Triyanto. 2012. *Menndesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana
- Usman, Syarifudin. 2010. *Wayang (KepribadianLeluhur Jawa)*. Jakarta: Cakrawala

Widagdho, Djoko, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*.
Jakarta: Bumi Aksara

Yanti, Eliari. 2017. *Pelaksanaan Wologoro dalam
Pernikahan ditinjau dengan Al- Urf*.
Malang : Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim.

